

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal merupakan bagian dari pasar finansial yang berhubungan dengan permintaan dan penawaran akan dana jangka panjang yang berfungsi sebagai fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana yaitu investor ke pihak yang memerlukan dana yaitu emiten atau perusahaan. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar yang memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang baik surat utang (obligasi), saham, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal digunakan untuk berinvestasi bagi pihak yang kelebihan dana (investor) dan bagi pihak yang kekurangan dana (emiten) dapat digunakan untuk memperoleh tambahan modal.

Salah satu investasi dalam pasar modal adalah investasi pada saham. Saham merupakan surat penyertaan modal perseroan terbatas. Investor yang akan melakukan investasi di pasar modal perlu mempunyai pengetahuan yang cukup dan pengalaman untuk menganalisis efek mana yang akan dibeli, dijual dan dipertahankan (tetap dimiliki). Pengetahuan yang cukup tersebut dapat berupa cara menganalisis laporan keuangannya terhadap harga sahamnya. Harga saham merupakan harga jual beli yang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual). Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai dari harga saham suatu perusahaan, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Maka harga saham menjadi faktor penting yang diperhitungkan oleh investor untuk membeli, menjual atau menahan saham.

Perusahaan yang menerbitkan saham di BEI dikategorikan kedalam 9 sektor, salah satunya sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Pertumbuhan konsumsi masyarakat Indonesia meningkat seiring dengan

pertumbuhan nasional. Secara umum sektor ini memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB). (Sumber : sindonews)

Sektor industri barang konsumsi selalu memiliki term of trade yang tinggi serta menciptakan nilai tambah yang besar dibandingkan sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri barang konsumsi memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat yang tinggi kepada pemakainya (Dumairi,2010). Didalam sektor industri barang konsumsi terdapat 5 subsektor yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dan subsektor peralatan rumah tangga. Kelima subsektor ini memiliki peranan penting dalam pertumbuhan nilai produk domestik bruto (PDB) di Indonesia, karena masyarakat Indonesia cenderung konsumtif dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Selain itu pertumbuhan kelas menengah yang masih berlanjut menjadi penggerak sektor industri barang konsumsi. Saham sektor industri barang konsumsi diproyeksikan menopang pergerakan index saham pada tahun 2014 (Sumber : sahamok)

Industri farmasi adalah salah satu industri prioritas dalam perekonomian Indonesia berkontribusi 30 persen terhadap produk domestik bruto (PDB). Pada tahun 2017, penjualan industri farmasi diperkirakan mencapai Rp 70 triliun. Hal serupa diungkapkan oleh ketua umum gabungan perusahaan farmasi Indonesia (GPFI). Belum banyak perubahan dan tetap stabil. Industri farmasi bisa tumbuh di Indonesia karena tiga faktor yaitu besarnya jumlah penduduk, program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan dan penambahan jumlah rumah sakit. Industri farmasi selalu tumbuh karena industri ini sangat berhubungan dengan kesehatan masyarakat.

Meski tumbuh positif, namun industri farmasi masih terkendala bahan baku dimana 70 persen impor, karena pembangunan pabrik bahan baku industri farmasi tidak mudah sebab harus didukung kesiapan industri pendukungnya seperti industri kimia dasar. Saat ini, industri kimia dasar di Indonesia belum terlalu maksimal. Untuk itu, dibutuhkan kerja sama pemerintah.

Investasi di sektor farmasi juga tumbuh, dimana investor lokal masih menguasai sekitar 60 persen, sementara investor asing baru 40 persen. Adapun nilai investasi sektor farmasi selama 5 tahun terakhir mencapai Rp 7 triliun-Rp 8 triliun. (Sumber: [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com), November 2014)

Sektor industri barang konsumsi terdiri dari lima subsektor yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga dan subsektor peralatan rumah tangga. Berkaitan dengan harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi diperoleh gambaran rata-rata harga saham tahun 2011-2015 digambarkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1. 1**  
**Perkembangan Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi**

TAHUN	SUBSEKTOR										RATA-RATA
	MAKANAN DAN MINUMAN		ROKOK		FARMASI		KOSMETIK DAN KEPERLUAN RUMAH TANGGA		PERALATAN RUMAH TANGGA		
	HARGA SAHAM	PERKE MBANGAN (%)	HARGA SAHAM	PERKE MBANGAN (%)	HARGA SAHAM	PERKE MBANGAN (%)	HARGA SAHAM	PERKE MBANGAN (%)	HARGA SAHAM	PERKE MBANGAN (%)	
2011	32596,25		33946		19497		5684		192		16773,6
2012	86724,58	1,66	38926	0,15	22385	0,15	6928	0,22	265	0,38	24542
2013	36185	-0,58	34990	-0,10	26233	0,17	8134	0,17	242	-0,09	29895,4
2014	37893,58	0,05	43325	0,24	56926	1,17	10350	0,27	221	-0,09	38702,2
2015	5779	0,52	49856	0,15	42247	-0,26	11576	0,12	186	-0,16	21802,4
RATA-RATA	39836	0,07	40209	0,11	19367	0,31	8534	0,20	221	0,01	

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Tabel 1.1 menampilkan perbandingan perkembangan rata-rata harga saham sektor industri barang konsumsi sela tahun 2011-2015 yang terdiri dari 5 subsektor. Data yang disajikan menunjukkan pada subsektor makanan dan minuman pada tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 0,52%. Hal serupa juga terjadi pada subsektor rokok sebesar 0,15%. Tetapi berbeda halnya pada subsektor farmasi yang mengalami penurunan sebesar 0,26%. Dan pada subsektor kosmetik dan keperluan rumahtangga mengalami peningkatan sebesar 0,12%.

Puri Novia, 2017

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Subsektor peralatan rumah tangga mengalami penurunan sebesar 0,16%. Subsektor peralatan rumah tangga mengalami penurunan pada tahun 2013-2015 tetapi subsektor farmasi mengalami penurunan lebih tinggi pada tahun 2015 dibandingkan subsektor lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa subsektor farmasi mengalami kecenderungan penurunan harga saham jika dibandingkan dengan subsektor lainnya.

Berikut ini disajikan rata-rata harga saham perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di BEI 2011-2015.

**Tabel 1. 2**

**Rata-rata Harga Saham Subsektor Farmasi periode 2011-2015**

No	Kode Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1	DVLA	1150	1690	2200	1690	1300
2	INAF	163	330	153	355	168
3	KAEF	340	740	590	1465	870
4	KLBF	3400	1060	1250	1830	1320
5	MERK	132500	152000	189000	160000	6775
6	PYFA	176	177	147	135	124
7	SCPI	25000	31250	29000	29000	29000
8	SQBB	10500	10500	10500	315000	338000
9	TSCP	2550	3725	3250	2865	2650
<b>Rata-Rata</b>		<b>19497,67</b>	<b>22385,78</b>	<b>26232,22</b>	<b>56926,27</b>	<b>42247,22</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali).

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata subsektor farmasi mengalami fluktuasi dan penurunan pada harga saham sepanjang tahun 2011 hingga 2015. Rata-rata harga saham tertinggi sebesar Rp.56926,27 pada tahun 2014 dan rata-rata harga saham terendah Rp.42247,22 pada tahun 2015 . Penurunan harga saham tersebut terjadi karena sebagian besar perusahaan subsektor farmasi mengalami penurunan harga saham.

Salah satu faktor yang memengaruhi harga saham adalah kinerja keuangan (Arifin,2011). Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi perusahaan yang diukur menggunakan analisis keuangan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan terdiri dari likuiditas,

profitabilitas, leverage, aktivitas dan nilai pasar. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Likuiditas dan Profitabilitas.

Faktor pertama yang mempengaruhi harga saham ialah Likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Likuiditas juga adalah posisi uang ataupun kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tepat pada waktunya. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban membayar hutang tepat waktu. (Kasmir 2008:129).

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. (Sutrisno, 2011:247). Semakin besar CR yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. (Ang;1997).

Kinerja *Current Ratio* perusahaan sub sektor farmasi mengalami penurunan dalam kurun waktu terakhir selama 2011-2015. Berikut ini rata-rata *Current Ratio* pada sub sektor farmasi dari komponennya periode 2011-2015.

**Tabel 1. 3**

**Rata-Rata Current Ratio Subsektor Farmasi (Tahun 2011-2015)**

No	Kode Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1	DVLA	483	431,02	424,18	518,18	352,29
2	INAF	154	210,25	162,52	130,36	126,15
3	KAEF	275	282,5	242,67	238,7	193,02
4	KLBF	365,27	340,54	283,93	340,36	369,78
5	MERK	751,52	387,12	397,95	458,59	365,22
6	PYFA	253,99	253,99	153,68	162,28	199,12
7	SCPI	378	272	261	245	127
8	SQBB	569	485	497	437	351
9	TSCP	298,35	309,33	296,19	300,22	253,76
<b>Rata-Rata</b>		<b>392,01</b>	<b>330,19</b>	<b>302,12</b>	<b>314,52</b>	<b>259,70</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa rata-rata current ratio subsektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi cenderung menurun. Pada tahun 2015 rata-rata CR terendah subsektor farmasi yaitu sebesar Rp.259,70 sedangkan rata-rata CR tertinggi ada di tahun 2011 yaitu sebesar Rp.392,01

Semakin menurunnya *current ratio* menunjukkan semakin berkurang kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, semakin rendah tingkat likuiditas maka makin buruk posisi perusahaan di mata kreditur. Karena kemungkinan kecil perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tepat pada waktunya. Kondisi ini akan menggambarkan bahwa kinerja perusahaan semakin menurun sehingga akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan harga saham perusahaan akan menurun.

Faktor kedua yang mempengaruhi harga saham ialah profitabilitas. Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. (Gitman, 2003:591).

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan EPS (*Earning Per Share*) Laba per lembar saham atau EPS adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya (Houston and Brigham (2001).

Hubungan *Earning Per Share* (EPS) dengan harga saham adalah positif artinya semakin tinggi nilai EPS maka perusahaan mampu menghasilkan laba. Sehingga semakin besar laba yang dihasilkan oleh perlembar sahamnya mengakibatkan harga saham pasar naik karena permintaan dan penawaran di pasar meningkat, sehingga harga saham ikut naik. (Darmadji & Fakhruddin 2006;195).

Adapun rata-rata *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

**Rata-rata Earning Per Share Subsektor Farmasi  
(Tahun 2011-2015)**

No	Kode Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1	DVLA	143	132,95	112,32	72,26	96,33
2	INAF	11,93	13,68	-17,5	0,38	2,12
3	KAEF	31	36,24	38,63	42,42	44,81
4	KLBF	158	28,45	37,8	44,05	42,76
5	MERK	10,32	4,813	7,832	8101	2463
6	PYFA	9,67	9,92	11,58	4,97	7,71
7	SCPI	-7061	4999	3380	16,31	14,52
8	SQBB	11725	13208	14602	16314	14529
9	TSCP	130	143	150	129	116
<b>Rata-Rata</b>		<b>573,10</b>	<b>2064,01</b>	<b>2035,85</b>	<b>2747,15</b>	<b>1924,03</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ( data diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa rata-rata *earning per share* subsektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi cenderung menurun. Rata-rata EPS tertinggi subsektor farmasi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp.2747,15, namun pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu sebesar Rp.1924,03. Turunnya nilai EPS mengakibatkan investor mengevaluasi kembali untuk berinvestasi di perusahaan tersebut karena kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aset yang dimiliki rendah.

Ketika perusahaan memiliki nilai EPS yang cenderung menurun menggambarkan perusahaan mengalami penurunan laba. Jika laba perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, karena tujuan dari investor melakukan investasi untuk mendapatkan capital gain. Sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan.

Sejalan dengan pernyataan diatas, maka dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Current Ratio* (CR) mempengaruhi harga saham. Semakin tinggi

harga EPS dan CR maka semakin tinggi harga saham. menggambarkan kinerja perusahaan yang bagus. Kondisi tersebut dapat mendorong investor sehingga berakibat adanya kenaikan terhadap harga saham tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham. Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Rhevianny Hatmikowati Suyono Putri (2011) dengan judul “Pengaruh Analisis Profitabilitas Leverage dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI” menunjukkan ROA dan EPS berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian Anjas Kusumadewi (2011), dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015” menunjukkan bahwa CR, EPS, ROI dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.

Dalam penelitian yang dilakukan Indah Nurmalasari (2011), dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Emiten Lq45 yang Terdaftar di BEI” menunjukkan bahwa ROA, ROE, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan hal tersebut maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Nurmalasari (2011) Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten Lq54 yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, sehingga penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015”**

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Nilai perusahaan merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan. Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai harga saham. Karena nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila



perusahaan tersebut dijual. Oleh karena itu harga saham dijadikan patokan untuk menilai bagus tidaknya perusahaan.

Dalam melakukan investasi investor perlu mempertimbangkan berapa tingkat pengembalian yang akan dihadapi. Meskipun investasi dipasar modal menjanjikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi, namun ada yang harus di perhatikan bahwa semakin besar tingkat pengembalian maka tingkat resikonya akan semakin besar pula.

Bagi para calon investor yang rasional, keputusan investasi dalam suatu saham harus didahului oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang diperkirakan akan mempengaruhi harga suatu saham tersebut. Investor menggunakan harga saham sebagai tolak ukur untuk menilai baik buruknya saham perusahaan. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek, maka harga saham cenderung akan naik. Rata-rata harga saham subsektor farmasi periode 2011-2015 mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat merugikan perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan subsektor farmasi terus mengalami penurunan yang mengakibatkan investor mengevaluasi kembali untuk berinvestasi saham di subsektor farmasi.

Penyebab naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Maka di perlukannya suatu analisis harga saham yaitu dengan menggunakan analisis fundamental (Alwi, 2011). Salah satu analisis fundamental yaitu analisis kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang cenderung terus memburuk, mengakibatkan investor enggan berinvestasi di perusahaan tersebut dan akan menyebabkan turunnya harga saham, karena kehilangan kepercayaan dari investor sehingga harga saham langsung jatuh. Analisis keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas dan nilai pasar.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Likuiditas juga adalah posisi uang ataupun kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tepat pada waktunya. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban membayar hutang tepat waktu. Likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Semakin besar CR maka menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasioanalnya, terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang mempengaruhi harga saham. Sehingga, jika perubahan nilai CR memiliki kenaikan, maka harga saham pun akan mengalami kenaikan. *Current Ratio* (CR) pada perusahaan subsektor farmasi mengalami fluktuasi cenderung menurun sepanjang tahun 2011-2015. Hal ini menggambarkan kemungkinan kecil perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tepat pada waktunya. Jadi kondisi ini menggambarkan kinerja perusahaan menurun sehingga mengurangi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor dapat melihat bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba menggunakan modal perusahaan dalam keadaan yang kurang baik.

Profitabilitas mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan Profitabilitas yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS). EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham dalam suatu periode tertentu dengan memiliki saham.

Semakin besar nilai EPS semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham yang mengakibatkan suatu saham perusahaan akan diminati oleh investor sehingga permintaan akan saham tersebut meningkat yang akan berakibat semakin tingginya harga kenaikan terhadap harga saham tersebut. *Earning Per*

*Share* (EPS) pada perusahaan subsektor farmasi mengalami penurunan pada tahun 2011-2015.

Hal ini mengakibatkan investor akan mengevaluasi kembali untuk berinvestasi saham di subsektor farmasi, karena laba yang dihasilkan dari satu lembar sahamnya rendah bahkan mengalami kerugian.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini membahas masalah yang diteliti dan difokuskan pada pengaruh likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) dan profitabilitas yang diukur menggunakan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran likuiditas pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana gambaran harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI ?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran likuiditas pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mendapatkan gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui gambaran harga saham pada perusahaan pada subsektor farmasi yang terdaftar di BEI.

- 4 Untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk proposal ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dari segi :

1. Kegunaan Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu manajemen keuangan mengenai pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham.

2. Kegunaan Praktis

- a. Investor

Penelitian ini dapat digunakan untuk tambahan informasi bagi investor mengenai pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi. Selain itu dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam berinvestasi.

- b. Perusahaan

Hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menentukan harga saham.

Puri Novia, 2017

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)